

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara plural (majemuk), terdiri dari berbagai suku, adat-istiadat, agama, ras, kebudayaan dan sebagainya. Sudah menjadi sunnatullah bahwa manusia telah diciptakan dengan keadaan yang sangat beragam (pluralis).¹ Manusia saling berinteraksi satu sama lain ditengah perbedaan, dari situlah timbul perbedaan sikap, perilaku, dan juga pandangan. Adanya perbedaan tersebut dapat menciptakan keharmonian, atau juga dapat memicu munculnya konflik dan ketegangan.

Sikap toleransi dan pola pikir yang moderat sangat penting diterapkan di negara majemuk (plural) seperti Indonesia agar tercipta kerukunan antar masyarakat di dalamnya. Kerukunan antar umat beragama dan sikap toleransi ini menjadi isu menarik untuk dapat dikaji, hal tersebut dikarenakan Indonesia yang membentang luas mulai dari Sabang hingga Merauke. Namun, faktanya tidak semudah yang kita bayangkan. Masih banyak sekali kasus-kasus di Indonesia yang berkaitan dengan intoleran, radikalisme, dan terorisme. Kasus-kasus tersebut tidak hanya menimbulkan konflik antar individu saja, namun juga berdampak negatif terhadap keutuhan negara sehingga mengakibatkan konflik yang berkelanjutan.

Indonesia akhir-akhir ini telah dikagetkan dengan kasus bom bunuh diri yang terjadi di Gereja Katredal Makasar dan Mabes Polri. insiden tersebut merupakan contoh kecil dari berbagai kasus terorisme yang telah terjadi di Indonesia sebelumnya. Sering terjadinya kasus bom bunuh diri di Indonesia megindikasikan bahwa masih banyak masyarakat yang memegang ideologi-ideologi ekstrem. Ideologi tersebut

¹ Abu Bakar, "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama" *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama Riau* 7, No. 2 (2015): 123.

التَّيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفْرِقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ



Artinya : dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil.⁵

Hukum yang adil merupakan tuntutan dasar bagi setiap struktur masyarakat. Hukum yang adil menjamin hak-hak semua lapisan dan individu sesuai dengan kesejahteraan umum, diiringi penerapan perilaku dari berbagai peraturannya.⁶ Sikap moderat sangat penting diterapkan di Indonesia yang mempunyai berbagai keragaman. Untuk membangun sikap yang moderat dalam suatu masyarakat diperlukan elemen-elemen yang dapat mengenalkan pentingnya moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Pada skripsi ini, penulis melakukan observasi tentang bagaimana praktik moderasi beragama Banser di Desa Welahan, Kabupaten Jepara dalam menjaga kerukunan masyarakat yang plural.

Kecamatan Welahan terletak di Kabupaten Jepara, berada di perbatasan antara Kabupaten Jepara dan Kabupaten Demak. Daerah tersebut terbilang sebagai daerah yang plural karena terdapat berbagai masyarakat yang mempunyai agama berbeda. Khususnya di Desa Welahan, yaitu salah satu desa di Kecamatan Welahan, Welahan juga disebut sebagai Desa Cina karena di desa tersebut terdapat banyak sekali warga etnis Cina, ada juga yang berdarah campuran Jawa dan Cina.⁷ Adanya perbedaan agama menyebabkan terjadinya perbedaan tradisi dan juga budaya.

Perbedaan yang terbentuk di Desa Welahan memberikan corak dan warna tersendiri. Masyarakat disana saling berinteraksi satu dengan yang lain tanpa melihat adanya perbedaan agama dan budaya. Sikap moderat memang sangat

⁵ Sapta Wahyu Nugroho, Ummatan Wasatan Perspektif Musafir Kontekstualis Indonesia Sebagai Resolusi Konflik Kekerasan Komunal, *Jurnal Study Al- Quran dan Keislaman* 4, No. 02, (2020): 167.

⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama...*, 16.

⁷ Wikipedi/Welahan, Welahan, Jepara, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Welahan,_Welahan,_Jepara, 6 Juni 2020.

diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam keadaan yang plural, agar tidak saling terjadi konflik antar perseorangan atau kelompok.

Untuk menciptakan pemikiran masyarakat yang moderat diperlukan elemen-elemen yang dapat mengenalkan apa itu moderat kepada masyarakat. Elemen yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah Banser. Pengenalan moderasi beragama tidak dilakukan secara teoritis, namun diaplikasikan melalui tindakan-tindakan yang dapat dicontoh langsung oleh masyarakat.

Barisan Ansor Serbaguna Nahdlatul Ulama atau disingkat Banser merupakan badan otonom Nahdlatul Ulama (NU) dari GP Ansor. Banser adalah tenaga inti Gerakan Pemuda Ansor sebagai kader penggerak, pengemban dan pengaman program-program sosial kemasyarakatan Gerakan Pemuda Ansor. Kader yang dimaksud di sini adalah anggota gerakan pemuda Ansor yang memiliki kualifikasi: Disiplin dan dedikasi yang tinggi, ketahanan fisik dan mental yang tangguh, penuh daya juang dan religius sebagai benteng ulama dan dapat mewujudkan cita-cita Gerakan Pemuda Ansor dan kemaslahatan umum.⁸

Dalam menjalankan tugas di bidang sosial kemasyarakatan banser mempraktikkan sikap moderat. Di Desa Welahan Banser sering bertugas menjaga keamanan saat ada penyelenggaraan acara-acara besar Islam seperti pengajian umum, menjaga keamanan saat ada pemilu dan sebagainya. Tidak hanya pada acara agama Islam saja, Banser juga mempraktikkan sikap toleran dan moderat antar umat beragama melalui penjagaan tempat-tempat ibadah, misalnya perayaan hari-hari besar agama lain agar tetap terjaga kerukunan dan kedamaian. Banser di Desa Welahan juga sering ikut andil dalam mengamankan acara Cembeng yang diselenggarakan di klenteng Hian Thian Siang Tee.

Dalam moderasi beragama ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan, salah satunya yaitu toleransi. Banser telah banyak menunjukkan kiprahnya dalam membentuk sikap toleransi di Desa Welahan, salah satu contohnya yaitu

⁸Moh Fatkhan, "Nasionalisme Banser Nu (Nasionalisme dalam Perspektif Banser NU Magelang)", *Jurnal Refleksi* 18, No. 1 (2018): 82.

melakukan penjagaan Klenteng dan juga Gereja di Desa Welahan. Hal tersebut dilakukan Banser tidak lain yaitu untuk menciptakan kerukunan dalam masyarakat. Tindakan Banser ini apabila dikaitkan dengan teori tindakan sosial Max Weber tergolong dalam tindakan rasionalitas instrumental.⁹ Dalam melaksanakan kegiatan tersebut Banser mempunyai tujuan-tujuan tertentu sesuai dengan definisi tindakan instrumental.

Namun faktanya, tidak semua masyarakat di sana memandang baik tindakan Banser dalam melakukan penjagaan Gereja dan Klenteng. Beberapa masyarakat ada yang menganggap bahwa tindakan Banser dalam melakukan penjagaan tempat ibadah non Islam dianggap melanggar syariat Islam. Dalam menyikapi hal ini Banser biasanya melakukan diskusi secara langsung dengan masyarakat tersebut dan memberi pengertian bahwa dalam moderasi beragama terdapat batasan-batasan tertentu. Masyarakat di Desa Welahan juga diberi pengertian tentang pentingnya hidup saling menghargai dalam perbedaan. Dalam kasus ini penulis menganalisis tindakan Banser dalam menyikapi masyarakat tersebut menggunakan teori Agil (*Adaptation-Goal Attainment-Integration-Latent Maintenance*).

Banser dalam menjalankan tugasnya selalau berpegang pada khitbah NU, diantara yaitu tasamuh. Moderasi beragama memang berperan penting dalam lingkungan masyarakat yang plural (majemuk) seperti di Desa Welahan. Namun moderasi juga mempunyai ukuran, batasan dan juga indikator yang mendasari apakah sebuah cara pandang, sikap dan perilaku seseorang tersebut tergolong moderat atau ekstrem. Sedangkan tindakan banser dalam berpegang pada khitbah NU lebih berorientasi pada Tindakan Sosial Max Weber rasionalitas nilai.

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengalaman agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik agama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Prinsip dasar menjalankan moderasi beragama yaitu adil dan berimbang.¹⁰ Dari pemaparan tersebut mengenai pluralitas, moderasi dan Banser

⁹ Elly M. Setiadi, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Prenada Group, 2011), 70.

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama...*,22.

sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai bagaimana perilaku moderat Banser dalam menjaga kerukunan di tengah pluralitas, dalam hal ini Banser di Desa Welahan. Peneliti menggunakan teori Tindakan Sosial Max Weber dan Teori Agil (*Adaptation-Goal Attainment-Integration-Latent Maintenance*) Talcot Parson dalam menganalisis perilaku Banser di Desa Welahan. Secara redaksional judul dalam penelitian ini adalah Praktik Moderasi Beragama Banser dalam Menjaga Kerukunan di Tengah Pluralitas Masyarakat Desa Welahan Jepara.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada sikap konkret atau praktik moderasi beragama Banser dalam menjaga kerukunan di tengah pluralitas, dalam kasus ini Banser di Desa Welahan Kabupaten Jepara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pemikiran dan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam skripsi ini ialah, sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman Banser tentang ajaran agama yang moderat ?
2. Bagaimana praktik moderasi beragama Banser ditengah pluralitas masyarakat Desa Welahan ?
3. Bagaimana praktik moderasi beragama Banser dalam perspektif teori tindakan sosial Max Weber dan AGIL Talcott Parsons ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian bertujuan untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan dan menemukan jawaban-jawaban terhadap pertanyaan penelitian tersebut.¹¹ Suatu penelitian pada umumnya adalah untuk menemukan, menguji atau mengembangkan kebenaran dari suatu pengetahuan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

¹¹Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 7.

1. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman Banser Welahan tentang ajaran agama yang moderat.
2. Untuk mengetahui praktik moderasi beragama Banser Welahan di tengah pluralitas masyarakat disana.
3. Untuk mengetahui bagaimana praktik moderasi beragama Banser apabila dilihat dari teori tindakan sosial Max Weber dan AGIL Talcott Parsons.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis :
 - a. Memberikan kontribusi dalam pengembangan wacana moderasi beragama.
 - b. Dapat digunakan sebagai pengembangan keilmuan Islam dalam aspek moderasi.
 - c. Bagi masyarakat khususnya Banser, dapat memberikan pemahaman mengenai apa itu moderasi beragama beserta praktik dan batasan-batasannya.
2. Secara Praktis :
 - a. Memberi wawasan kepada masyarakat mengenai apa itu moderasi beragama dan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Sebagai refrensi bagi mahasiswa lain ketika membuat penelitian dengan judul yang sama.
 - c. Sebagai refrensi ormas atau bupati dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan moderasi beragama.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan penulis akan memuat uraian secara garis besar dari isi penelitian dalam tiap bab, yaitu sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan menguraikan tentang latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KERANGKA TEORI

Pada bab ini akan dibahas mengenai teori-teori yang mendukung dalam proses penyusunan penelitian. Berisi mengenai definisi-definisi

dan teori-teori yang menjadi dasar dalam penulisan penelitian yang diambil dari berbagai sumber. Berisi juga tentang penelitian-penelitian terdahulu yang dapat peneliti gunakan sebagai perbandingan dalam menyusun laporan agar tidak terjadi kesamaan. Selain itu juga berisi tentang kerangka teori.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti menjelaskan tentang metodologi penelitian yang digunakan, yang diantaranya tentang setting penelitian, jenis penelitian, sifat penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, populasi/sampel, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi paparan hasil penelitian yaitu mengenai profil masyarakat Desa Welahan, apa saja persepsi Banser Welahan mengenai ajaran agama yang moderat dan, bagaimana sikap banser dalam menjaga kerukunan ditengah pluralitas Desa Welahan.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini berisi penutup, peneliti menyimpulkan seluruh hasil penelitian yang memuat kesimpulan penelitian kepada pembaca laporan penelitian ini. Selain itu peneliti juga menyampaikan saran kepada pihak pihak yang terlibat langsung dalam penelitian ini.